

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN, DAN STATUS EKONOMI IBU
MENYUSUI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DALAM UPAYA PENCEGAHAN
STUNTING DI GAMPONG BINJEE KEC, NISAM KAB, ACEH UTARA**

Eli Safwani, Dian Rahayu,

¹ Universitas Abulyatama

² Universitas Abulyatama,

Surel Koresnponden: ellysafwanielly@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi, namun cakupannya masih rendah dan berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Aceh. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Aceh menempati peringkat ketiga tertinggi stunting di Indonesia dengan prevalensi 37,3%, yang mengindikasikan masih lemahnya praktik pemberian ASI eksklusif penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan dan status ekonomi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Binjee, Kecamatan Nisam, Aceh Utara. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan seluruh ibu menyusui atau ibu yang memiliki bayi usia 0–2 tahun sebanyak 23 orang sebagai sampel. Hasil penelitian berdasarkan uji univariat dan bivariat menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan, dan status ekonomi ibu tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif, dikarenakan pengetahuan responden relatif homogen (mayoritas rendah), sehingga variasi data terbatas. Selain itu, pengetahuan ibu lebih dipengaruhi oleh akses informasi, penyuluhan kesehatan, dan lingkungan sosial dibandingkan pendidikan dan penghasilan dan juga jumlah sampel yang kecil serta kurangnya paparan edukasi yang merata menyebabkan pengetahuan belum mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi yang merata, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan praktik ASI eksklusif.

Kata Kunci : ASI eksklusif, pengetahuan, pendidikan, status ekonomi, ibu menyusui.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is very important to support optimal infant growth and development; however, its coverage remains low and contributes to the high prevalence of stunting in Aceh. Data from Riskesdas 2018 show that Aceh Province ranks third highest in stunting prevalence in Indonesia at 37.3%, indicating that exclusive breastfeeding practices are still inadequate. This study aimed to analyze the influence of maternal education level, knowledge, and economic status on exclusive breastfeeding in Binjee Village, Nisam District, North Aceh. This study used a



quantitative method involving all breastfeeding mothers or mothers with infants aged 0–2 years, with a total sample of 23 respondents. The results based on univariate and bivariate analysis showed that maternal education, knowledge, and economic status did not have a significant effect on exclusive breastfeeding. This may be due to the relatively homogeneous level of respondents' knowledge (mostly low), resulting in limited data variation. In addition, maternal knowledge is more influenced by access to information, health education, and the social environment rather than education and income. The small sample size and the lack of evenly distributed educational exposure also contributed to the absence of a significant effect. Therefore, it is necessary to improve equitable health education, strengthen family support, and enhance the role of healthcare workers and government policies to increase the practice of exclusive breastfeeding.

Keywords: : Exclusive breastfeeding, knowledge, education, economic status, breastfeeding mothers.

PENDAHULUAN (Cambria 11, Bold, spasi 1)

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi dimulai sejak kelahiran sampai dengan enam bulan pertama kehidupan, tanpa ditambah dengan cairan dan makanan apapun, kecuali obat atau vitamin. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat mengoptimalkan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi. memiliki banyak manfaat baik bagi ibu maupun bayi. ASI memiliki banyak makronutrien dan mikronutrien yang dibutuhkan oleh bayi dalam enam bulan pertama kehidupannya. (Suhaid 2024)

World Health Organization (WHO) secara aktif mempromosikan pemberian ASI sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi dan anak kecil dan bertujuan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan hingga setidaknya 50% pada tahun 2025. Pemberian ASI eksklusif meningkat dalam enam tahun

terakhir di Indonesia. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 sebesar 52% dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 sebesar 68%. Berdasarkan SKI tahun 2023 juga diketahui bahwa terdapat 27% bayi baru lahir yang mendapatkan ASI pada satu jam pertama kehidupan, terdapat 1 dari 5 bayi diberikan makanan atau minuman selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan, dan sebesar 14% yang mendapatkan kontak kulit ke kulit minimal 1 jam di awal kehidupan. (Suhaid 2024)

Berdasarkan Survey Data dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan praktik pemberian ASI bayi berumur di bawah 6 bulan adalah 52%. ASI eksklusif menurun seiring dengan bertambahnya umur bayi, dari 67%, dari umur 2 sampai 3 bulan dan 38% pada umur 4 sampai 5 bulan (SDKI, 2017)., di mana angka prevalensi stunting di beberapa provinsi di tahun 2017 telah melampaui target yang ditetapkan dalam rencana strategi. Target tersebut adalah 44%, namun Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi masih belum mencapai target tersebut, dengan angka prevalensi stunting sebesar 36,93% pada tahun 2017 menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (Abbas 2024)

Berdasarkan data statistik di provinsi Aceh pada tahun 2020 persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 33,33%, pada tahun 2019 sebesar 62,81%, dan pada tahun 2020 sebesar 65,43% (BPS, 2020). Dan juga berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi stunting menurun dari 44.6% pada tahun 2007 menjadi 37,3% pada tahun 2018. Sedangkan stunting pada balita Aceh menduduki pada peringkat ke-3 dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi 37,3% yang berarti 1 dari 3 anak balita di Aceh mengalami stunting. (Kabupaten and Raya 2022).

ASI adalah satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologis sosial, maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi serta anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan (Falikhaika, 2014). Selain itu banyak manfaat, antara lain

membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal serta meningkatkan kekebalan tubuh bayi, yang dapat mengurangi risiko infeksi. Pengetahuan yang memadai membuat ibu lebih percaya diri untuk memberikan Pencapaian program pemberian ASI Eksklusif dapat dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya adalah rendahnya pengetahuan Ibu, tingkat pendidikan dan status ekonomi Ibu menyusui terhadap pemberian asi eksklusif pada bayi Yaitu: 1. Faktor penegtahuan ibu faktor ini sangat mempengaruhi terhadap pemberian asi eksklusif pada anak bayi karena Ibu yang memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif lebih cenderung untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. ASI eksklusif memiliki ASI eksklusif tanpa tergoda untuk memberikan makanan tambahan seperti susu formula. (Widya Chantika 2025) Dan juga menurut Wijayanti Banyak ibu, terutama di daerah pedesaan, terpengaruh oleh mitos dan informasi yang tidak benar tentang pemberian ASI. Misalnya, ada anggapan bahwa ASI tidak cukup atau bayi perlu diberi makanan tambahan sejak dini. Pengetahuan yang benar dapat membantu ibu membedakan antara fakta dan mitos, sehingga mereka dapat lebih konsisten memberikan ASI eksklusif. (Pramulya, Wijayanti, and Saparwati 2021) 2. Faktor pendidikan ibu terhadap pemberian asi eksklusif, Faktor pendidikan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi karena Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan yang berhubungan dengan ASI eksklusif. Dengan pendidikan yang baik, mereka lebih mudah mengakses berbagai sumber informasi, seperti internet, buku, atau materi penyuluhan kesehatan. (Sari 2024) 3.Faktor status Ekonomi, Faktor status ekonomi ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi status ekonomi ibu dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, termasuk konsultasi dengan tenaga medis mengenai pentingnya ASI eksklusif, Ibu yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk menyusui karena mereka

biasanya tidak terbebani dengan pekerjaan yang berat atau kebutuhan untuk bekerja jauh dari rumah. Sementara itu, ibu dengan status ekonomi rendah mungkin terpaksa bekerja di luar rumah, yang bisa mengurangi waktu untuk menyusui secara eksklusif atau bahkan menyebabkan mereka mengandalkan susu formula. (Adawiyah et al. 2024)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami et al. (2021) di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari anggota keluarga, terutama suami, menjadi salah satu hambatan utama pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2022) di Aceh Utara menemukan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 2,5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Melihat permasalahan ini, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif serta kaitannya dengan kejadian stunting. Desa-desa di Aceh Utara, dengan karakteristik sosial dan budaya yang unik, menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk memahami dinamika tersebut. (Maysura and Wahyuni 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, dan status ekonomi ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif dalam upaya pencegahan stunting gampong Binjee, Kec. Nisam, Aceh utara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan status ekonomi ibu, dengan variabel terikat yaitu pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bersifat analitik, dimana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui atau ibu yang memiliki bayi usia >2 tahun di Gampong Binjee, Kecamatan Nisam, yang berjumlah 23 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, serta data sekunder yang

diperoleh dari instansi terkait seperti puskesmas atau perangkat desa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan, pendidikan, status ekonomi, dan praktik pemberian ASI eksklusif. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, dimana $p < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan dan $p > 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Univariat

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi/ Tingkat penghasilan dan tingkat pengetahuan Ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam upaya pencegahan stunting di Desa Binjee, Nisam, Aceh Utara dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1: Tingkat Pendidikan Ibu menyusui

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	2	8,7
S1	3	13,0
SD	2	8,7
SMA	9	39,1
SMP	6	26,1
Tidak Sekolah	1	4,3

Total	23	100,0
--------------	----	-------

Berdasarkan di atas Tabel data dari 23 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan pendidikan terakhir SMA sebagai yang terbanyak yaitu 9 orang (39,1%), diikuti SMP sebanyak 6 orang (26,1%). Responden dengan pendidikan tinggi relatif lebih sedikit, yaitu S1 sebanyak 3 orang (13,0%) dan D3 sebanyak 2 orang (8,7%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SD berjumlah 2 orang (8,7%) dan hanya 1 orang (4,3%) yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan menengah dibandingkan pendidikan dasar maupun tinggi.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan Ibu menyusui

Tingkat pengetahuan ibu	Frekuensi	persentase
Baik	3	13,0
Kurang baik	20	86,9
Total	23	100,0

Berdasarkan Tabel data di atas dari 23 responden, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang (86,9%), sedangkan hanya 3 orang (13,0%) yang berada pada kategori pengetahuan baik, sehingga menunjukkan perlunya upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan, akses informasi, dan peningkatan kesadaran.

Tabel 3. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan	Frekuensi	Persentase
<_ umr	21	91,3
≥ umr	2	8,6

Total	23	100,0
-------	----	-------

Berdasarkan Tabel di atas data dari 23 responden, sebagian besar memiliki tingkat penghasilan rendah, di mana 21 orang (91,3%) berpenghasilan kurang dari Rp2.000.000 per bulan, sedangkan hanya 2 orang (8,6%) yang memiliki penghasilan lebih dari Rp2.000.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi responden didominasi oleh penghasilan di bawah Rp2.000.000 per bulan.

b. Analisis Bivariat

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu menyusui dengan pemberian Asi eksklusif

Tabel 4.2 Hubungan Pendidikan Ibu Menyusui Terhadap Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Dalam Upaya Pencegahan Stunting Gampong Binjee Kec, Nisam Aceh Utara.

No	Tingkat Pendidikan	Pengetahuan				Total		p value
		baik		Kurang baik		n	%	
		n	%	n	%			
1	Pendidikan (D3 dan S1)	14	60,87%	9	39,13%	23	100,0	p = 0,940
2	Pendidikan (SMA)	8	61,54%	5	38,46%	13	100,0	
3	Pendidikan (SMP,SD,tidak sekolah)	6	60,00%	4	40,00%	10	100,0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, sebagian besar responden pada semua tingkat pendidikan memiliki pengetahuan yang baik. Pada kelompok pendidikan D3 dan S1, sebanyak 14 orang (60,87%) memiliki pengetahuan baik. Pada kelompok SMA, 8 orang (61,54%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan pada kelompok SMP, SD, dan tidak sekolah, 6 orang (60,00%) memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,940$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pendidikan formal yang tidak secara spesifik membahas ASI eksklusif, pengetahuan yang lebih dipengaruhi oleh akses informasi dan penyuluhan kesehatan, serta kondisi responden yang relatif homogen dan jumlah sampel yang kecil. Selain itu, proporsi pengetahuan baik yang hampir sama di setiap tingkat pendidikan juga menyebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, tidak berpengaruhnya hasil bivariat menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu lebih bergantung pada edukasi kesehatan yang tepat dan berkelanjutan dibandingkan latar belakang pendidikan formal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ampu 2021, menunjukkan adanya kaitan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif bahwa semakin rendah pendidikan maka semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Semakin rendah tingkat pendidikan juga maka akan semakin banyak harapan yang tidak mungkin dapat diakomodir secara mandiri sehingga komitmennya rendah. (Ampu 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan Pratiwi DKK 2024, menunjukkan bahwa ada kaitanya antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif karena bahwa informasi yang di peroleh baik dari pendidikan dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pendidikan sangat penting untuk mengetahui suatu pengetahuan. Pendidikan sangat penting untuk mengetahui suatu pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin muda orang tersebut untuk menerima informasi dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan namun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pengetahuan yang di milikinya khususnya alam

konteks pemahaman ibu menyusui tentang pemberian asi eksklusif. (Pratiwi, Yuliana, and Hikmawati 2024)

Laksono et al., (2021) melaporkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki efek signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik, sehingga praktik menyusui eksklusif lebih tinggi. Hermawati et al., (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kebermanfaatan ASI eksklusif merupakan faktor determinan utama dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu ($p = 0,940 > 0,05$). Hal ini berbeda dengan penelitian Ampu (2021), Pratiwi dkk. (2024), dan Laksono et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif, di mana semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah ibu menerima informasi dan mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, Hermawati et al. (2025) juga menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan ibu dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh akses informasi, penyuluhan kesehatan, serta lingkungan sosial dibandingkan pendidikan formal. Selain itu, distribusi responden yang relatif homogen pada pendidikan menengah, jumlah sampel yang kecil, serta proporsi pengetahuan yang hampir sama di setiap tingkat pendidikan menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu lebih bergantung pada edukasi kesehatan yang merata dan berkelanjutan, bukan semata-mata tingkat pendidikan formal.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan formal ibu tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif. Meskipun sebagian besar

responden memiliki pendidikan menengah, namun masih ditemukan tingkat pengetahuan yang rendah, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan formal belum tentu memberikan pemahaman spesifik terkait ASI eksklusif. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses terhadap informasi kesehatan, intensitas penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta pengalaman dan lingkungan sosial yang membentuk perilaku ibu dalam pemberian ASI.

Hubungan antara status ekonomi ibu menyusui dengan pemberian Asi eksklusif

Tabel 4.2 Hubungan Penghasilan Ibu Menyusui Terhadap pengetahuan Pemberian Asi Eksklusif Dalam Upaya Pencegahan Stunting Gampong Binjee Kec, Nisam Aceh Utara.

No	Tingkat Penghasilan	Pengetahuan				Total		p value
		baik		Kurang baik				
		n	%	n	%	n	%	
1	>UMR	12	57,1 4%	9	42,8 6%	21	100,0	
2	<UMR	2	100, 0%	0	0,00 %	2	100,0	p = 0,502

Berdasarkan hasil analisis bivariat, sebagian besar responden memiliki penghasilan > UMR, dengan mayoritas berpengetahuan baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,235$ ($p > 0,05$) dan uji Fisher's Exact Test $p = 0,502$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dan tingkat pengetahuan responden. Tidak signifikannya hasil ini dapat disebabkan oleh distribusi responden yang tidak seimbang (mayoritas berpenghasilan rendah), jumlah sampel yang kecil, serta pengetahuan ibu yang relatif homogen, sehingga variasi data kurang mampu menunjukkan adanya hubungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mamonto DKK 2020 menunjukkan bahwa ada hubungannya antara status ekonomi ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif yaitu menurut Purnamawati, dalam Nuswantari (2017) menyatakan bahwa adanya hubungan antarpemberian ASI dengan status ekonomi ibu dimana ibu yang memiliki sosial ekonomi yang rendah mempunyai peluang 4,6 kali untuk memberikan ASI di bandingkan ibu dengan sosial ekonomi yang tinggi. Penelitian Ambarwati (2016) berkaitan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di wilayah binaan Puskesmas Padangsari, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, disimpulkan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah tingkat pendapatankeluarga. (Mamonto, Tumiwa, and Novitasari 2020)

Selain Penelitian juga sejalan dengan penelitian Nilakesuma DKK 2015, Karena status ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan akses ibu terhadap informasi kesehatan, layanan konseling, dan sumber daya yang mendukung menyusui. Penelitian oleh Fatmawati menunjukkan bahwa ibu dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghadapi lebih banyak hambatan dalam memberikan ASI eksklusif, seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan kerja dan akses yang minim terhadap fasilitas kesehatan. Selain itu, Rollins dkk. Mengungkapkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali terjebak dalam tekanan untuk menggunakan susu formula yang dianggap lebih praktis. Penelitian global oleh Victora dkk. juga menyoroti bahwa negara-negara dengan perlindungan sosial yang baik bagi ibu bekerja, seperti cuti melahirkan yang memadai, memiliki angka keberhasilan ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara dengan perlindungan sosial yang lemah. (Nilakesuma, Jurnalis, and Rusjdi 2015)

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mamonto dkk. (2020), Nilakesuma dkk. (2015), dan Ambarwati (2016) yang menyatakan bahwa status ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Secara teori, kondisi ekonomi

memengaruhi akses terhadap informasi, layanan kesehatan, serta dukungan dalam praktik menyusui. Namun, dalam penelitian ini pengetahuan ibu lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses edukasi kesehatan, penyuluhan, dan lingkungan sosial yang relatif sama pada seluruh responden. Oleh karena itu, meskipun penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh signifikan, dalam konteks penelitian ini status ekonomi belum menjadi faktor dominan karena keterbatasan variasi data dan kurangnya intervensi edukasi yang merata.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat penghasilan tidak secara langsung memengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, karena pengetahuan lebih dipengaruhi oleh akses informasi, penyuluhan kesehatan, dan lingkungan sosial. Tidak signifikannya hasil juga disebabkan oleh distribusi responden yang tidak seimbang (mayoritas berpenghasilan rendah) sehingga variasi data terbatas. Selain itu jumlah sampel yang kecil dan tingkat pengetahuan yang relatif homogen menyebabkan hubungan tidak terdeteksi secara signifikan. Dengan demikian, meskipun penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh ekonomi, dalam penelitian ini peningkatan pengetahuan dan praktik ASI eksklusif lebih bergantung pada edukasi kesehatan yang merata dibandingkan faktor penghasilan.

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian Asi eksklusif.

Mayoritas ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik (86,9%), menunjukkan bahwa pemahaman tentang ASI eksklusif masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui edukasi serta akses informasi kesehatan. Rendahnya pengetahuan ini berpotensi memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif dalam upaya pencegahan stunting.

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p = 0,940$) maupun penghasilan ($p = 0,502$) dengan pengetahuan ibu. Hal ini disebabkan karena pengetahuan lebih dipengaruhi oleh faktor akses informasi, penyuluhan kesehatan, dan lingkungan sosial dibandingkan pendidikan

formal dan ekonomi. Selain itu, jumlah sampel yang kecil, karakteristik responden yang relatif homogen, serta distribusi pengetahuan yang hampir sama pada setiap kelompok menyebabkan hubungan tidak terdeteksi secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu lebih bergantung pada edukasi kesehatan yang merata dan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia et al 2025 menunjukkan bahwa ada hubungannya antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif yaitu di Indonesia kesenjangan tingkat pemahaman ibudan praktik pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif menonjol. Penelitian Permana et al., (2024) menunjukkan hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan ibu dan tingginya angka stunting pada balita. Dengan latar data dan teori tersebut, penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif diPMB X, Kabupaten Banyuwangitahun 2023, menjadi sangat relevan. (Amalia et al. 2025)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraeni DKK 2023 yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar sangat penting sebab dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langsung diterima dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang menyusui membuat penggunaan susu formula meningkat dan mengurangi jangka waktu menyusui secara eksklusif.(Anggraeni, Fatharani, and Lubis 2023)

Hal ini berbeda dengan penelitian Amalia et al. (2025), Permana et al. (2024), dan Anggraeni dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif, di mana semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula praktik menyusui.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden relatif homogen (mayoritas rendah), jumlah sampel kecil, serta kurangnya akses edukasi dan informasi kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan belum mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, meskipun secara teori dan penelitian lain pengetahuan berperan penting, dalam penelitian ini diperlukan peningkatan edukasi yang merata agar pengetahuan dapat berdampak terhadap praktik ASI eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu (86,9%) menunjukkan bahwa pemahaman tentang ASI eksklusif masih belum optimal dan belum didukung oleh edukasi kesehatan yang memadai. Tidak ditemukannya hubungan signifikan disebabkan karena pengetahuan responden relatif homogen (mayoritas rendah), sehingga variasi data terbatas. Selain itu, pengetahuan ibu lebih dipengaruhi oleh akses informasi, penyuluhan kesehatan, dan lingkungan sosial dibandingkan pendidikan dan penghasilan dan juga jumlah sampel yang kecil serta kurangnya paparan edukasi yang merata menyebabkan pengetahuan belum mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, meskipun secara teori pengetahuan berperan penting, dalam penelitian ini peningkatan praktik ASI eksklusif lebih bergantung pada edukasi kesehatan yang terarah, merata, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Binjee, Kecamatan Nisam, Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu menyusui memiliki tingkat pendidikan menengah, namun tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif masih rendah. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu ($p = 0,940 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak secara langsung memengaruhi pengetahuan ibu, karena pengetahuan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses informasi, penyuluhan kesehatan, dan lingkungan sosial. Selain itu, kondisi responden yang relatif homogen

serta jumlah sampel yang kecil turut memengaruhi tidak ditemukannya hubungan yang signifikan.

Selanjutnya, tingkat pengetahuan ibu yang mayoritas kurang baik juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam analisis bivariat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya variasi pengetahuan responden serta kurangnya edukasi kesehatan yang merata. Begitu pula dengan tingkat penghasilan, di mana sebagian besar responden berpenghasilan rendah, namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan pengetahuan ibu ($p = 0,502 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan dan status ekonomi bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif, melainkan lebih dipengaruhi oleh akses edukasi kesehatan yang terarah, merata, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abbas, Nurmupida. 2024. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Rs A Periode April-Mei Tahun 2024." *Colostrum Mother Journal* 1(1): 38–49.
- Adawiyah, Robiatul, Umu Qonitun, Erna Eka Wijayanti, And Dwi Kurnia Purnama Sari. 2024. "Efektifitas Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Postpartum (Di Wilayah Kerja Puskesmas Montong)." *Merapi: Medical Research And Public Health Information Journal* 1(3): 1–11.
- Amalia, Silviatul, Nur Umamah, Tria Eni Rafika Devi, And Sri Aningsih. 2025. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif." *Colostrum Mother Journal* 1(02): 87–96.
- Ampu, Maria Nafrida. 2021. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi

Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2(12): 9–19.

Anggraeni, Legina, Windi Fatharani, And Dinni Randayani Lubis. 2023. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Teknik Pemberian Asi Secara Eksklusif.” *Jurnal Education And Development* 11(2): 129–33.

Kabupaten, Pesisir, And Nagan Raya. 2022. “Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022.” : 23–33.

Laksono, Agung Dwi, Ratna Dwi Wulandari, Mursyidul Ibad, And Ina Kusriani. 2021. “The Effects Of Mother ’ S Education On Achieving Exclusive Breastfeeding In Indonesia.” : 1–6.

Lumenta, Prisilia Gloria Et Al. 2025. “Air Susu Ibu (Asi) Merupakan Sumber Kelahirannya .” 045: 1–9.

Mamonto, Arfansyah Putra, Finni Fitria Tumiwa, And Dalia Novitasari. 2020. “Hubungan Status Ekonomi Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Kotobangon.” *Graha Medika Nursing Journal* 3(1): 18–26.

Maysura, Futry, And Wahyuni Wahyuni. 2025. “Analisis Faktor Asi Eksklusif Pada Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2–24 Bulan Di Desa Matang Maneh, Kec. Tanah Jambo Aye, Kab. Aceh Utara 2024.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* 4(1): 536–42.

Nilakesuma, Aisyah, Yusri Dianne Jurnalis, And Selfi Renita Rusjdi. 2015. “Hubungan Status Gizi Bayi Dengan Pemberian Asi Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu Dan Status Ekonomi Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir.” *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(1).

Pramulya, Ika, Fiki Wijayanti, And Mona Saparwati. 2021. “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan.” *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*: 35–41.

Pratiwi, Ekasuma Helyaning, Wahida Yuliana, And Nova Hikmawati. 2024. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo: The Correlation Between Mother's Education Level And Exclusive Breastfeeding For Infants Aged 7-12 Months In Cepoko Village, Sumber Health Center, Probolinggo." *Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(1): 146–58.

Salsabila, Lita, I Made Arya Subadiyasa, And Luluk Hermawati. 2025. "Maternal Knowledge And Education Level As Determinants Of Exclusive Breastfeeding Practices." 9(1): 1–8.

Sari, Indah Permata. 2024. "Dampak Dan Solusi Stunting Pada Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5(4).

Suhaid, Dewi Novitasari. 2024. "Hubungan Antara Motivasi Dengan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif." *Jurnal Ilmiah Bidan* 8(2): 15–20.

Widya Chantika, P032215401123. 2025. "Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. R Di Praktik Mandiri Bidan Rosita Kota Pekanbaru."